

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Saham

Fahmi (2011), menyatakan saham sebagai tanda bukti kepemilikan modal dalam suatu perusahaan yang dapat dijual dan dibeli baik di pasar sekunder maupun pasar primer. Darmaji dan Fakhrudin (2011), menyatakan saham sebagai sertifikat kepemilikan perusahaan yang dapat dibeli dan porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan modal yang ditanamkan. Berdasarkan kedua pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan saham merupakan salah satu instrumen investasi berupa surat kepemilikan berdasarkan proporsi.

Dalam investasi saham investor mengharapkan imbal hasil berupa *return* atau hasil investasi. Menurut Kasmir (2018), *return* suatu saham menggambarkan kinerja saham yang diterima investor saat melakukan investasi. Terdapat dua jenis *return* yaitu *return actual* yang dihitung berdasarkan data historis dan *expected return* yang dihitung menggunakan rata-rata *mean adjusted model* dan menggunakan *market adjusted model* (Jogiyanto, 2017).

#### Rumus 1. *Return* aktual

$$R_i = \frac{P_t - P(t-1)}{P(t-1)}$$

$R_i$  = *Return* saham

$P_t$  = Harga saham Periode t

$P(t-1)$  = Harga saham Periode t-1

(Jogiyanto, 2017)

### **2.1.1 Analisis Teknikal**

Tandelilin dan Eduardus (2010), menyatakan analisis teknikal diartikan sebagai metode untuk memprediksi harga saham berdasarkan faktor teknikal menggunakan peta pasar dari data historis harga dan *volume trading activity*. Syamsir (2004), menyatakan analisis teknikal diartikan sebagai analisis perilaku pasar dalam memprediksi naik turunnya harga di masa mendatang yang digambarkan melalui grafik. Berdasarkan kedua pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan analisis teknikal sebagai cara investor memprediksi harga saham menggunakan data historis yang digambarkan melalui grafik pergerakan harga dan volume. Penggunaan analisis teknikal diasumsikan harga bergerak pada suatu *trend* yang berulang. Indikator-indikator dalam analisis teknikal modern adalah *Trend Following Indicator*, *Oscillator Indicator*, dan *Miscellaneous Indicator*, sementara analisis teknikal klasik menggunakan *Line Studies* dan *Chart Pattern* (Ong, 2017).

### **2.1.2 Analisis Fundamental**

Menurut Tandelilin dan Eduardus (2010), analisis fundamental merupakan analisis faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham berdasarkan data-data fundamental seperti kinerja perusahaan, prospek industri dan perubahan makroekonomi. Analisis fundamental bersifat lebih luas dibandingkan analisis teknikal, karena tidak hanya mempertimbangkan historis pergerakan volume dan harga, melainkan berbagai faktor seperti makroekonomi, mikroekonomi, dan berita nasional maupun internasional.

Menurut Subramayam (2014), pada analisis makroekonomi investor perlu memperhatikan faktor eksternal seperti kestabilan perekonomian, situasi politik,

perubahan kebijakan, dan prospek *industry*, sedangkan pada analisis mikroekonomi investor perlu mempertimbangkan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2018), rasio keuangan untuk mengukur performa keuangan perusahaan terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas.

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur performa perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Karmir, 2018). Likuiditas perusahaan menggambarkan seberapa cepat aset diubah menjadi kas (Subramanyam, 2014). Berdasarkan kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan performa emiten dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan mengubah aset menjadi kas digambarkan melalui rasio likuiditas. Terdapat beberapa jenis rasio likuiditas menurut Kasmir (2018), yaitu *Current Ratio*, *Quick Ratio* dan *Cash Ratio*.

Sartono (2012), mendefinisikan rasio solvabilitas sebagai performa emiten untuk membayar seluruh kewajibannya. Subramayam (2014), menyatakan rasio solvabilitas sebagai pengukuran kesehatan keuangan perusahaan yang berkaitan dengan pemenuhan kewajiban. Terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas menurut Kasmir (2018), yaitu *Debt to Aset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*.

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal dan penjualan (Subramanyam, 2014). Rasio profitabilitas juga dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Fahmi, 2011). Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang umum digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan yaitu *Profit Margin on Sales*, *Net*

*Profit Margin, Return on Investment, Return on Assets dan Return on Equity* (Karmir, 2018).

Subramayam (2014), menyatakan rasio aktivitas sebagai pengukuran performa emiten dalam menggunakan aktivia untuk efektivitas perusahaan. Terdapat beberapa jenis rasio aktivitas menurut Kasmir (2018) yaitu *Receivable Turn Over, Inventory Turn Over, Fixed Aset Turn Over dan Total Aset Turn Over*.

## 2.2 Inflasi

Teori yang dikemukakan oleh Rimsky (2002), menyatakan inflasi sebagai kejadian moneter yang ditandai dengan kecenderungan kenaikan harga yang terjadi bersamaan dengan penurunan nilai mata uang. Menurut Sutedi (2012), inflasi juga dapat diartikan sebagai kondisi dimana permintaan akan barang lebih tinggi dari pada penawaran yang menyebabkan kenaikan harga pada barang. Berdasarkan kedua pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan inflasi sebagai indikator kestabilan suatu negara yang ditunjukkan dengan kenaikan harga barang dalam suatu negara secara berkelanjutan. Inflasi menggambarkan perubahan harga pada produk secara keseluruhan pada suatu negara, sehingga perhitungan inflasi dapat dihitung dengan melihat perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK).

### Rumus 2. Inflasi

$$Inf_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

$Inf_n$  = Inflasi periode n

$IHK_n$  = Indeks Harga Konsumen periode n

$IHK_{n-1}$  = Indeks Harga Konsumen periode n-1

(Natsir, 2014)

Berdasarkan teori yang dikemukakan Sutedi (2012), terdapat tingkatan atau proporsi inflasi dalam suatu negara diantaranya :

1. Inflasi ringan berkisar dibawah 10% per-tahun merupakan inflasi yang memiliki dampak sangat minimum, sehingga tidak terlalu mengancam kestabilan ekonomi. Harga naik secara wajar namun tidak menimbulkan krisis ekonomi.
2. Inflasi sedang berkisar 10%-30% per-tahun. Pada tahapan inflasi sedang terjadi penurunan kesejahteraan masyarakat, namun masih belum membahayakan kestabilan ekonomi suatu negara.
3. Inflasi berat berkisar 30%-100% per-tahun. Pada tahapan ini terjadi ketidakstabilan perekonomian masyarakat akan mengurangi konsumsi dan PDB (Produk Domestik Bruto ) suatu negara akan menurun
4. *Hyperinflation* berkisar diatas 100% per-tahun. Pada tahapan ini kestabilan perekonomian terganggu dan susah dikendalikan dengan kebijakan moneter dan fiskal.

### **2.3 Suku Bunga**

Berdasarkan UU nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia menyatakan tingkat suku bunga merupakan alat yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengendalikan dan menstimulus perekonomian negara. Menurut Nopirin (2012), tingkat suku bunga merupakan indikator yang perlu diperhatikan investor dalam

menentukan *timing* atas keputusan investasi. Berdasarkan kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan suku bunga merupakan indikator makroekonomi yang digunakan oleh pemerintah untuk menjaga kestabilan perekonomian dan pergerakannya mempengaruhi keputusan investor dalam investasi.

#### **2.4 Current Ratio (CR)**

Subramayam (2014), mengungkapkan *Current Ratio* sebagai pengukuran performa emiten dalam melunasi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar. Sutrisno (2012), menyatakan *Current Ratio* sebagai alat ukur likuiditas emiten, karena perusahaan yang tidak mampu melunasi hutang lancar dapat disebabkan kurangnya dana atau aset yang dapat segera dicairkan. Berdasarkan kedua pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur performa emiten dalam melunasi hutang jangka pendek.

#### **Rumus 3. Current Ratio**

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

(Jogiyanto, 2017)

#### **2.5 Return on Equity (ROE)**

Kasmir (2018), menyatakan *Return On Equity* sebagai pengukuran rentabilitas modal dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan modal pemilik. Sukamulja (2019), mengungkapkan *Return On Equity* sebagai kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber daya untuk menghasilkan laba atas ekuitas. Berdasarkan kedua pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan

*Return On Equity* digunakan untuk mengukur pengembalian modal berdasarkan laba bersih perusahaan. Emiten yang memiliki rasio *Return On Equity* tinggi dan stabil menandakan emiten sedang dalam keadaan keuangan yang baik.

**Rumus 4. *Return On Equity***

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Equity}}$$

(Sartono, 2012)

**2.6 *Debt to Equity Ratio (DER)***

Sartono (2012), menyatakan *Debt to Equity Ratio* sebagai ukuran seberapa kuat perusahaan dalam melunasi hutang dengan menggunakan ekuitas perusahaan. Fahmi (2011), mengungkapkan *Debt to Equity Ratio* sebagai pengukuran besarnya jaminan yang tersedia bagi kreditur. Berdasarkan kedua pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan *Debt to Equity Ratio* merupakan pengukuran performa perusahaan dalam melunasi hutang menggunakan modal yang dimiliki.

*Debt to Equity Ratio* yang kecil menunjukkan perusahaan memiliki modal yang baik dibandingkan kuantitas hutang yang dimiliki, sebaliknya semakin besar *Debt to Equity Ratio* menunjukkan perusahaan memiliki hutang yang lebih besar kuantitasnya dibandingkan modalnya.

**Rumus 5. *Debt to Equity Ratio***

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Equity}}$$

(Karmir, 2018)

## 2.7 Total Aset Turn Over (TATO)

Kasmir (2018), menyatakan *Total Aset Turn Over* merupakan pengukuran performa kecepatan perputaran aset yang digunakan untuk aktivitas operasional. Subramayam (2014), menyatakan *Total Aset Turn Over* menggambarkan seberapa kuat kemampuan aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Berdasarkan kedua pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan *Total Aset Turn Over* digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan aset untuk menciptakan penjualan.

### Rumus 6. Total Aset Turn Over (TATO)

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Karmir, 2018)

## 2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
(Elfiswandi & Sanjaya, 2020)	<i>Macroeconomic Factors, Energy Consumption and Firms Performance on Stock Return of Mining and Energy Sector: Evidence from Indonesia</i>	<i>X1 : Inflation X2 : Interest rate X3 : Exchange Rate X4 : Energy Consumption X5 : Current Ratio X6 : Debt to Equity Ratio X7: Return On Equity X8 : Earning Per Shares Y : Stock Return Mining and Energy</i>	Inflasi, suku bunga, kurs, indeks konsumsi energi, DER, ROE, dan EPS berpengaruh terhadap <i>return</i> emiten energi dan pertambangan.  <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.
(Singh & Padmakumari, 2020)	<i>Stock market reaction to inflation announcement in</i>	<i>X1 : Inflation rate Y1 : Stock Return ( Sector Banking,</i>	Inflasi memiliki pengaruh signifikan



	<i>the Indian stock market: A sectoral analysis</i>	<i>Energy, Realty, Service, and FMCG</i>	terhadap <i>return</i> sektor <i>Banking and Energy</i>
(Geriadi, 2017)	Pengaruh Inflasi terhadap <i>Return Saham</i> pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	X1 : Inflasi X2 : Risiko Sistematis X3 : Profitabilitas Y : <i>Return Saham</i>	Inflasi berpengaruh terhadap <i>return</i> saham <i>Real Estate</i>
(Khan, Gul, & Ali, Factors Influencing Stock Returns in Listed Firms of Karachi Stock Exchange , 2017)	<i>Factors Influencing Stock Returns in Listed Firms of Karachi Stock Exchange</i>	<i>Y1 Stock Returns, X1:Profitability, X2: Growth, X3: Interest , X4 Inflation</i>	Inflasi, Suku bunga, rasio profitabilitas berpengaruh terhadap <i>return</i> saham pada <i>Karachi Stock Exchange</i>
(Perwani Devi & Artini, 2019)	Pengaruh ROE, DER, PER, dan Nilai Tukar terhadap <i>Return Saham</i>	X1 : ROE X2: DER X3: PER X4: Nilai Tukar Y : <i>Return Saham</i>	ROE dan DER berpengaruh terhadap <i>return</i> saham sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> periode 2015-2017
(Sinaga & Wiltan, 2020)	<i>Current Ratio, Debt to EquityRatio, Return on Equity, Payout Ratio and Size Dividends on Trade, Service &amp; Investment Company returns</i>	X1 : CR X2 :ROE X3 : <i>Dividend Payout Ratio</i> X4 : <i>Size</i> Y: <i>Stock Return</i>	CR, ROE, <i>Dividend Payout Ratio</i> dan <i>Size</i> berpengaruh terhadap <i>return</i> saham, sementara DER tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham
(Pandaya & Julianti, 2020)	Pengaruh Faktor Fundamental terhadap <i>Return Saham</i>	X1 : EPS X2 : PER X3 : PBV X4 : ROE X5 : DER X6 : DPR Y : <i>Stock Return LQ45</i>	ROE dan DER tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham LQ45 periode 2015 hingga 2019
(Mangantar & Baramuli, 2020)	<i>The effect of Return on Asset, Return on Equity and Debt to Equity Ratio on stock return in the food and beverage listed on the indonesia stock exchange</i>	X1: ROA X2: ROE X3: DER Y: <i>stock return in the food and beverage</i>	ROE dan DER tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham <i>Food and Beverage</i> Periode 2013-2017.

(Antari, Yuesti, & Dewi, 2020)	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap <i>Return Saham</i> Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2016-2018	X1 : CR X2 : DER X3 : EPS X4 : ROA Y : <i>Return Saham</i>	<i>Current Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>return Saham</i> Manufaktur  DER tidak berpengaruh terhadap <i>return saham</i> Manufaktur
(Sinaga & Wiltan, 2020).	<i>Current ratio, debt to equity ratio, return on equity, payout ratio and size dividends on trade, service &amp; investment company returns</i>	X1 : <i>Current ratio</i> X2 : <i>DER</i> X3 : <i>ROE</i> X4 : <i>Dividend Payout Ratio</i> X5 : <i>Size</i> Y : <i>Return Saham</i>	<i>Current Ratio</i> dan <i>ROE</i> berpengaruh terhadap <i>return saham trade, service and investment</i> Indonesia periode 2016-2018  DER tidak berpengaruh terhadap <i>return emiten trade, service and investment</i> Indonesia periode 2016-2018
(Ulan Dewi & Sudiarta, 2019)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Return Saham</i> Perusahaan <i>Food and Beverage</i>	X1 ; <i>ROA</i> X2 : <i>Current Ratio</i> X3 : <i>DER</i> X4 : <i>Size</i> Y : <i>Return Saham</i>	<i>DER</i> dan <i>Current Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>return saham</i> sektor <i>food and beverage</i> periode 2013-2016
( Andes & Puspitaningtyas, 2017)	Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Suku Bunga terhadap <i>Return Saham</i> Perusahaan Manufaktur	X1 : Inflasi X2 : Kurs X3 : Suku Bunga Y : <i>Return saham</i>	Inflasi dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> manufaktur 2012-2016
( Wiradharma, 2016)	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Kurs, PDB terhadap <i>Return Saham</i>	X1 : Suku Bunga X2 : Inflasi X3 : Kurs X4 : PDB Y : <i>Return Saham</i>	tingkat suku bunga berpengaruh terhadap <i>return saham</i>  tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap <i>return saham food and beverage</i> 2009-2013
(Suriyani & Sudiarta, 2018)	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap <i>Return Saham</i> di BEI	X1: Tingkat suku bunga X2 : Inflasi X3 : Nilai Tukar Y : <i>Return saham property dan real estate</i>	Tingkat suku bunga dan inflasi tidak berpengaruh terhadap <i>return property dan real estate</i> yang terdaftar di BEI periode 2013-2016

(Indiyani & Sunarsih, 2020)	Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap return saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018	X1 : Current ratio X2 : ROE X3 :EPS X4 :DER X5 :TATO X6 : PER Y: <i>Return</i> saham LQ45	<i>Current Ratio</i> , ROE, DER berpengaruh terhadap <i>return</i> saham  TATO tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.
(Apsari, Merawati, & Yuliasuti, 2021)	Pengaruh kinerja keuangan dan <i>income smoothing</i> terhadap <i>return</i> saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia	X1: ROE X2 : PER X3: CR X4 : DER X5 : TATO X6 : <i>Income Smoothing</i> Y : <i>Return</i> saham	ROE, PER, CR berpengaruh terhadap <i>return</i> saham  DER, <i>Income Smoothing</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham
(Endiana & Arizona, 2020),	Pengaruh rasio keuangan dan kebijakan deviden terhadap <i>return</i> saham	X1: ROE X2: CR X3 : DER X4: TATO X5 : PER X6 : Kebijakan Deviden Y: Return saham LQ45	ROE, CR, DER, PER, Kebijakan Deviden tidak berpengaruh, sedangkan TATO berpengaruh terhadap <i>return</i> saham LQ45 periode 2014-2018
(Nugroho & Hermuningsih, 2020)	Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Return Perusahaan Sektor Jasa Sub Konstruksi dan Bangunan pada Bursa Efek Indonesia	X1: Kurs X2: Inflasi X3: Suku Bunga Y : Return saham Konstruksi	Kurs tidak berpengaruh, sementara inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap <i>return</i> saham sektor jasa sub konstruksi dan bangunan
(Dianita & Dewi, 2016)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Aktivitas terhadap <i>Return</i> saham Manufaktur periode 2011-2015	X1:CR X2:ROA X3:TATO X4: PER Y : <i>Return</i> saham	CR, ROA, TATO, PER berpengaruh terhadap <i>Return</i> saham Manufaktur periode 2011-2015

Sumber : Data diolah (2021)

Nugroho dan Hermuningsih (2020), menyatakan inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham sektor konstruksi. Geriadi (2017), mengungkapkan inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham sektor *property* dan *real estate*. Khan, Gul, Ali (2017), menyatakan inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham yang terdaftar di *Karachi Stock Exchange*.

Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Suriyani dan Sudiarta (2018), yang menyatakan inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham sektor *property* dan *real estate*. Penelitian yang dilakukan Andes dan Puspitaningtyas (2017), juga menyatakan inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham sektor manufaktur.

Khan, Gul dan Ali (2017), menemukan tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap *return* saham yang terdaftar di *Karachi Stocks Exchanges*. Hasil yang serupa ditunjukkan oleh penelitian Wiradharma (2016), yang menyatakan tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap *return* emiten *food and beverages*. Perbedaan hasil ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Andes dan Puspitaningtyas (2017), yang menyatakan tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan manufaktur. Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Suriyani dan Sudiarta (2018), yang menyatakan tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap *return* saham sektor *property* dan *real estate*

Elfiswandi dan Sanjaya (2020), menemukan ROE berpengaruh positif terhadap *return* emiten pertambangan. Perwani dan Artini (2019), menemukan

ROE berpengaruh positif terhadap *return* emiten sektor *property* dan *real estate*. Sinaga dan Wiltan (2020), menemukan ROE berpengaruh positif terhadap *return* emiten *trade, service* dan *investment*. Araújo dan Machado (2018), menemukan ROE berpengaruh positif terhadap *return* emiten yang terdaftar di *Brazilian Stock Exchange*. Perbedaan hasil diungkapkan oleh Pandaya dan Julianti (2020), yang menyatakan ROE tidak berpengaruh terhadap *return* saham LQ45. Mangantar dan Baramuli (2020), juga menemukan ROE tidak berpengaruh terhadap *return* emiten *food and beverages* Indonesia.

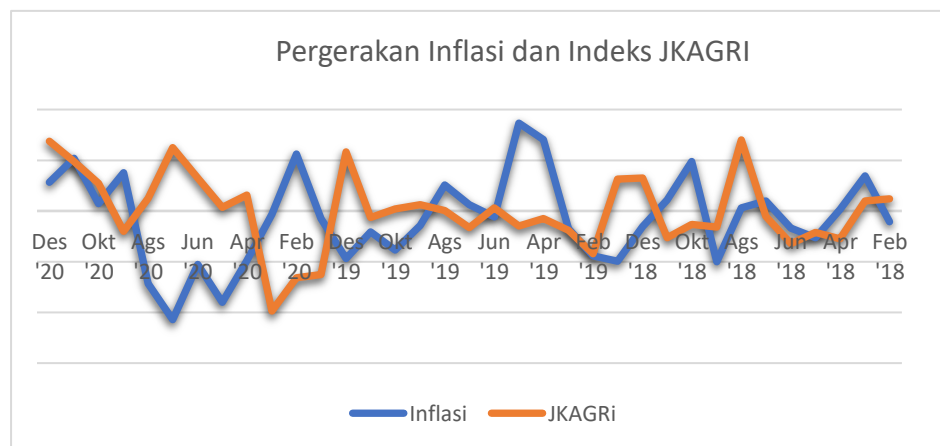
Elfiswand dan Sanjaya (2020), menemukan DER berpengaruh negatif terhadap *return* emiten pertambangan Indonesia. Perwani dan Artini (2019), juga menemukan DER berpengaruh negatif terhadap *return* emiten sektor *property* dan *real estate*. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Pandaya dan Julianti (2020), yang menyatakan DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham LQ45. Sinaga dan Wiltan (2020), juga menemukan DER tidak berpengaruh terhadap *return* emiten *trade, service* dan *investment*.

Dewi dan Sudiartha (2019), menyatakan CR berpengaruh positif terhadap *return* emiten *food and beverage*. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Sinaga dan Wiltan (2020), yang menyatakan CR berpengaruh positif terhadap *return* emiten *trade, service* dan *investment*. Perbedaan hasil ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Antari dan Yuesti (2020), yang menemukan CR tidak berpengaruh terhadap *return* saham sektor manufaktur. Elfiswandi dan Sanjaya (2020), juga menyatakan CR tidak berpengaruh terhadap *return* saham emiten sektor pertambangan.

Apsari dan Merawati (2021), menemukan TATO berpengaruh positif terhadap *return* saham sektor *consumer goods*. Endiana dan Arizona (2020), menyatakan TATO berpengaruh positif terhadap *return* saham LQ45. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Indiyani dan Sunarsih (2020), yang mengungkapkan TATO tidak berpengaruh terhadap *return* emiten sektor manufaktur.

## 2.9 Hipotesis Penelitian

### 2.9.1 Pengembangan Hipotesis Variabel Inflasi



**Gambar 3. Pergerakan Inflasi dan JKAGRI 2018-2020**

**Sumber : Data diolah (2021)**

Berdasarkan Gambar.3 dapat diketahui pada periode 2018 hingga 2020 pergerakan inflasi cenderung berkorelasi negatif dengan pergerakan indeks saham *agriculture* Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sutedi (2012), yang menyatakan inflasi yang tinggi dapat menurunkan harga saham, sehingga akan berdampak pada kinerja atau *return* yang dihasilkan.

Nugroho dan Hermuningsih (2020), menyatakan inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham sektor konstruksi. Geriadi (2017), mengungkapkan inflasi

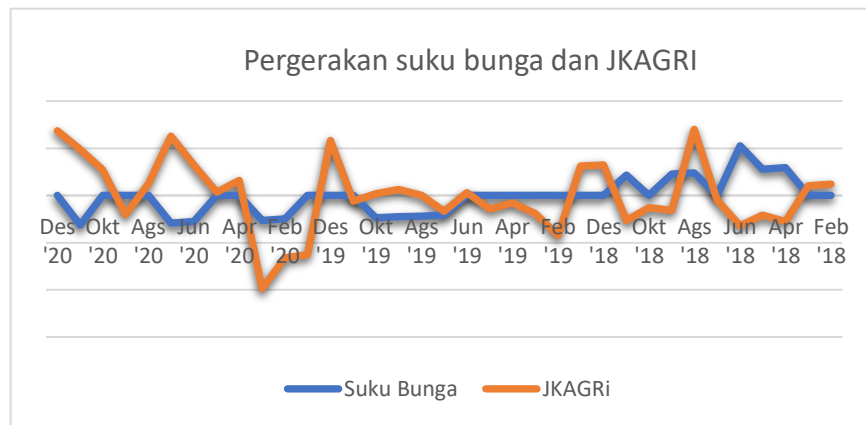
berpengaruh negatif terhadap *return* saham sektor *property* dan *real estate*. Khan, Gul, Ali (2017), menyatakan inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham yang terdaftar di *Karachi Stock Exchange*. Berdasarkan teori, korelasi pergerakan dan hasil penelitian terdahulu penulis memberikan hipotesis inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham emiten sektor *agriculture* Indonesia.

**H<sub>1</sub>: inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham emiten sektor *agriculture* Indonesia**

### **2.9.2 Pengembangan Hipotesis Suku Bunga**

Menurut Sunariyah (2011), Pergerakan tingkat suku bunga yang cenderung naik dapat menyebabkan turunnya harga saham begitupula sebaliknya. Nopirin (2012), menyatakan tingkat suku bunga yang tinggi dapat memberikan sinyal negatif terhadap investor, sehingga investor dapat mengubah pilihan investasinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwialesi dan Juanita (2016) menyatakan tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap *return* saham indeks Kompas 100. Andes dan Prakoso (2017), menyatakan tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang negatif terhadap *return* saham manufaktur. Nugroho dan Hermuningsih (2020), menyatakan suku bunga berpengaruh negatif terhadap *return* saham sektor konstruksi.



**Gambar 4. Pergerakan Suku bunga dan JKAGRI**

**Sumber : Data diolah (2021)**

Gambar 4, menunjukkan korelasi pada suku bunga dan pergerakan indeks sektor *agriculture* Indonesia yang cenderung negatif. Berdasarkan teori, korelasi pergerakan dan penelitian terdahulu penulis memberikan hipotesis suku bunga berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

**H<sub>2</sub>: Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap *return* saham *agriculture* Indonesia 2018-2020**

### 2.9.3 Pengembangan Hipotesis *Current Ratio*

*Current Ratio* berfungsi mengukur performa emiten dalam melunasi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar (Subramanyam, 2014). Emiten yang memiliki nilai *Current Ratio* yang tinggi dianggap memiliki likuiditas yang baik, sehingga lebih menjamin investor ketika menanamkan modal nya.

Terdapat penelitian terdahulu yang menyatakan *Current Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham diantaranya Dewi dan Sudiartha (2019), yang menyatakan *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* emiten *food and beverage*. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Sinaga dan Wiltan (2020), yang menyatakan *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* emiten *trade*,



*service* dan *investment*. Nurhaidah dan Chaidir (2021), menyatakan *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham sektor konstruksi

Berdasarkan penelitian terdahulu *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham, sehingga penulis memberikan hipotesis *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

**H<sub>3</sub>: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham *agriculture* Indonesia periode 2018-2020**

#### **2.9.4 Pengembangan Hipotesis *Return on Equity* (ROE)**

*Return On Equity* dapat menjadi indikator bagi investor dalam menentukan keputusan investasi, karena semakin besar nilai ROE menandakan emiten memiliki kemampuan menghasilkan laba bersih bagi pemilik modal, sehingga nilai ROE yang tinggi dan dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya.

Penelitian yang dilakukan Perwani dan Artini (2019), menyatakan ROE berpengaruh positif terhadap *return* emiten pada sektor *property* dan *real estate*. Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Elfiswandi dan Sanjaya (2020), mengungkapkan pada emiten pertambangan ROE memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham. Hasil yang serupa ditunjukkan oleh penelitian Sinaga dan Wiltan (2020), yang menemukan ROE berpengaruh positif terhadap *return* emiten *trade, service, and investment* Indonesia. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu penulis memberikan hipotesis ROE berpengaruh positif terhadap *return* saham.

**H<sub>4</sub>: ROE berpengaruh positif terhadap *return* saham *agriculture* Indonesia periode 2018-2020**

### 2.9.5 Pengembangan Hipotesis *Debt to Equity Ratio*

*Debt to Equity Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban menggunakan modal. *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menunjukkan kemampuan modal perusahaan yang lebih rendah dibandingkan tanggungan kewajiban perusahaan. Dapat disimpulkan perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* tinggi menandakan nilai hutang perusahaan yang tinggi pula.

Penelitian terdahulu mengungkapkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham, karena semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* semakin tinggi pula risiko investor untuk menanamkan modalnya, karena proporsi hutang yang lebih besar dibandingkan modal perusahaan.

Elfiswand dan Sanjaya (2020), menemukan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* emiten pertambangan Indonesia. Perwani dan Artini (2019), juga menemukan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* emiten sektor *property* dan *real estate*. Awaloedin dan Hasanudin (2020), mengungkapkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham sektor komunikasi.

**H<sub>5</sub>: DER berpengaruh negatif terhadap *return* saham *agriculture* Indonesia periode 2018-2020**

### 2.9.6 Pengembangan Hipotesis *Total Aset Turn Over*

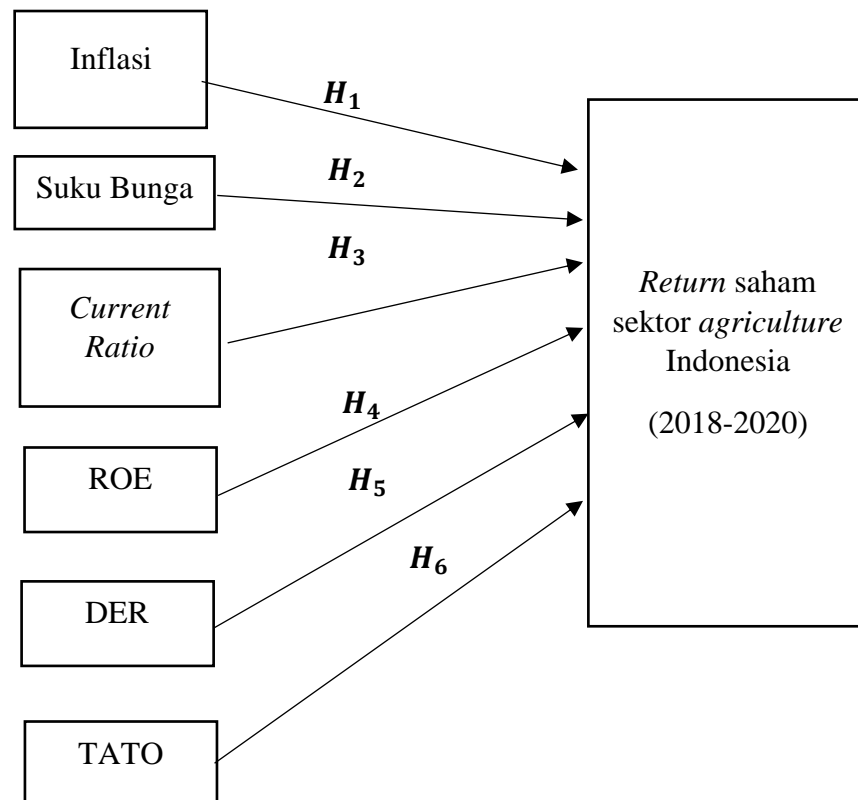
*Total Aset Turn Over* menunjukkan kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Emiten yang memiliki *Total Aset Turn Over* tinggi dapat menarik minat investor, karena dinilai perusahaan mampu memaksimalkan aset dalam menghasilkan penjualan yang tinggi.

Terdapat penelitian terdahulu yang menyatakan *Total Aset Turn Over* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Singa dan Waruwu (2020), menyatakan *Total Aset Turn Over* berpengaruh positif terhadap *return* emiten sektor manufaktur. Endiana dan Arizona (2020), menyatakan *Total Aset Turn Over* berpengaruh positif terhadap *return* saham LQ45. Dianita dan Dewi (2016), menyatakan *Total Aset Turn Over* berpengaruh positif terhadap *return* emiten sektor manufaktur. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu penulis memberikan hipotesis *Total Aset Turn Over* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

**H<sub>6</sub>: TATO berpengaruh positif terhadap *return* saham *agriculture* Indonesia periode 2018-2020**

## 2.10 Model Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menguji pengaruh inflasi, suku bunga, *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), Debt to Equity Ratio (DER) dan *Total Aset Turn Over* terhadap *return* saham sektor *agriculture*.



**Gambar 5. Model Penelitian**

**Sumber : Data diolah (2021)**